

**ARTIKEL PENELITIAN**

**PENGARUH PAKET EDUKASI LAKTASI TERPADU SEBAGAI PENDEKATAN  
HOLISTIK TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU MENYUSUI**

**Ellyzabeth Sukmawati<sup>1\*</sup>, Fazar Kumaladewi<sup>2</sup>, Widya Mariyana<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Prodi S1 Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, STIKES Telogorejo Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi DIII Kebidanan, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

[\\*sukmaqu87@gmail.com](mailto:sukmaqu87@gmail.com)

**Abstrak**

**Pendahuluan:** Cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih rendah, yaitu antara 15,3%-74,2% dari target cakupan nasional yaitu 80%. Pemahaman tentang laktasi dan pemberian ASI secara eksklusif merupakan persoalan yang sangat penting. Yang memungkinkan terlaksananya pemberian ASI secara dini, apabila individu, keluarga, petugas kesehatan serta masyarakat sudah memahami tentang pengertian, manfaat, serta tujuan dari menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif. Melalui edukasi serta pendidikan kesehatan maka hal ini dapat direalisasikan. Edukasi yang diberikan pada akhirnya bukan hanya bersifat infomasional untuk terapi, namun yang terpenting adalah memberikan kemampuan kepada klien untuk dapat mandiri dalam perawatan kesehatan bagi dirinya, serta mampu mengambil keputusan terhadap masalah kesehatan yang dihadapi. **Tujuan:** Untuk mengetahui pengaruh paket edukasi laktasi terpadu terhadap peningkatan pengetahuan Ibu Menyusui. **Metode:** Sampel penelitian adalah ibu yang mempunyai bayi dibawah 6 bulan sebanyak 32 orang. Desain penelitian bersifat *Pra Experimental* dengan rancangan *One Group Pre-Post Test Design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling*. Analisis data menggunakan *Paired Sample T-Test*. **Hasil:** Hasil uji statistik menggunakan *Paired Sample T-Test* didapatkan nilai mean pengetahuan ibu menyusui sesudah diberikan paket edukasi laktasi dengan nilai mean (35.43), lebih kecil jika dibandingkan dengan pengetahuan ibu menyusui sebelum diberikan paket edukasi laktasi mean (28.69) dengan nilai T 9.276, menunjukkan bahwa nilai *P-Value* 0,000 ( $p < 0,05$ ), artinya  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima. **Kesimpulan:** Ada pengaruh paket edukasi laktasi terpadu terhadap peningkatan pengetahuan ibu menyusui.

**Kata Kunci :** Laktasi, Pengetahuan, Menyusui, Edukasi

**Abstract**

***Effect of The Integrated Lactation Education Package as A Holistic Approach towards Improving The Knowledge of Breastfeeding Mothers***

**Introduce:** Exclusive breastfeeding coverage in Indonesia is still low, between 15.3% - 74.2% of the national coverage target of 80%. Understanding lactation and exclusive breastfeeding is a very important issue. What makes it possible to implement early breastfeeding, if individuals, families, health workers and the community already understand the meaning, benefits, and goals of early breastfeeding and exclusive breastfeeding. Through education and health education, this can be

realized. The education provided is ultimately not only informational for therapy, but most importantly, it provides the ability to clients to be independent in their health care, and be able to make decisions about the health problems they face. **Objective:** To determine the effect of an integrated lactation education package on increasing knowledge of breastfeeding mothers. **Method:** The sample of this study was 32 mothers with babies under 6 months old. The research design was pre-experimental with a one-group pre-post test design. The sampling technique used total sampling. Data analysis used paired sample t-test. **Results:** The results of statistical tests using Paired Sample T-Test obtained a mean value of knowledge of breastfeeding mothers after being given a lactation education package with a mean value (35.43), smaller when compared to the knowledge of breastfeeding mothers before being given a lactation education package mean (28.69) with a T value of 9.276, indicating that the P-Value value is 0.000 ( $p < 0.05$ ), meaning that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. **Conclusion:** There is an effect of the integrated lactation education package on increasing knowledge of breastfeeding mothers.

**Keywords:** Lactation Package, Knowledge, Breastfeeding, Education

## PENDAHULUAN

Nutrisi baik bagi bayi mempercepat pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Menyusui merupakan kesempatan untuk berinteraksi sosial, fisiologis, dan bahkan edukasi antara orang tuadan bayi (1). Menyusui juga dapat membangun dasar untuk mengembangkan kebiasaan makan yang baik yang berlangsung seumur hidup (2). Kemajuan suatu bangsa dimulai dari sumber daya manusia yang berkualitas, untuk menciptakannya harus dimulai sejak dini atau bayi (3). Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah pemberian ASI pada satu jam pertama kelahiran atau sering disebut dengan Inisiasi Menyusu Dini (4).

World Health Organization (WHO) telah banyak merekomendasikan pemberian ASI secara eksklusif untuk bayi mulai dari usia 0-6 bulan, kemudian menyusui bayi dilanjutkan sampai usia dua tahun dengan ditambah makanan pendamping ASI. Kampanye pemberian ASI eksklusif telah banyak dipromosikan ke seluruh dunia. Kendati demikian, hanya sekitar 40% bayi di bawah usia 6 bulan di dunia yang diberikan ASI secara eksklusif yang semestinya dapat mencegah kematian 823.000 anak dan 20.000 kematian ibu akibat kanker payudara setiap tahunnya (5).

Hasil Riskesdas menyentukan bahwa Angka cakupan ASI beberapa negara di ASIA tenggara tidak jauh berbeda. Sebagai gambaran

bahwa angka cakupan ASI Eksklusif di Myanmar 24%, Vietnam 27%, Philippines 34%, India mencapai 46% dan di Indonesia Angka cakupan ASI eksklusif lebih tinggi dibandingkan angka global yaitu 48% namun masih jauh dari target nasional yaitu 80% (6). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga turut mendukung upaya promosi ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. Namun, cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih rendah, yaitu antara 15,3%-74,2% dari target cakupan nasional yaitu 80% (7).

Kurangnya pemahaman tentang menyusui dini dan pemberian ASI secara eksklusif, sehingga pelaksanaan menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif tidak dihiraukan. Pemahaman tentang laktasi dan pemberian ASI secara eksklusif merupakan persoalan yang sangat penting. Yang memungkinkan terlaksananya pemberian ASI secara eksklusif, apabila individu, keluarga, petugas kesehatan serta masyarakat sudah memahami tentang pengertian, manfaat, serta tujuan dari menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif. Rendahnya cakupan ASI eksklusif akan berdampak negatif bagi bayi maupun ibunya karena pemberian ASI eksklusif merupakan makanan terbaik bagi bayi sampai usia 6 bulan. Oleh karena itu perlu diberikan intervensi untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif (8).

Laktasi yang berhasil terlaksana sejak awal dimulai proses menyusui sehingga dapat mendukung regulasi faktor primer (regulasi produksi susu) yang dibutuhkan oleh bayi (9). Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi yang berfokus pada peningkatan edukasi menyusui dan dukungan laktasi lebih awal. Pemberian edukasi melalui promosi atau pendidikan kesehatan adalah bentuk yang tepat untuk merealisasikan hal tersebut. Edukasi yang diberikan pada akhirnya bukan hanya bersifat infomasional untuk terapi, namun terlebih penting adalah memberikan kemampuan kepada klien untuk dapat mandiri dalam perawatan kesehatan bagi dirinya serta mampu mengambil keputusan terhadap masalah kesehatan yang dihadapi (10). Dengan demikian, pemberian edukasi laktasi diharapkan dapat memberikan informasi penting tentang laktasi, memandirikan ibu dalam proses menyusui, dan memampukan ibu mengambil keputusan atas masalah yang terjadi ketika menyusui.

Metode edukasi yang diberikan dilakukan dalam berbagai bentuk, misalnya ceramah menggunakan media seperti booklet. Sebuah penelitian telah membuktikan media booklet dapat meningkatkan pengetahuan kelompok ibu hamil secara signifikan tentang persiapan laktasi. Penelitian lain menyatakan penggunaan media power point dan modul secara bersamaan saat pemberian edukasi kesehatan, efektif meningkatkan pengetahuan peserta (11).

**HASIL**

**Analisa Univariat**

**Tabel 1 Karakteristik Responden.**

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
<b>Umur Ibu</b>		
20 - 28 Tahun	20	62,5
29 - 35 Tahun	12	37,5
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	17	53,1
PNS	5	15,6
Wiraswasta	10	31,3

Edukasi laktasi telah lama diakui sebagai intervensi efektif untuk meningkatkan perilaku menyusui. Namun, sebagian besar pendekatan edukasi masih berfokus pada ibu saja, tanpa melibatkan aspek psikososial dan peran anak sebagai bagian dari proses interaktif menyusui. Paket edukasi laktasi yang melibatkan ibu dan anak menjadi pendekatan baru yang lebih holistik, dengan tujuan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat hubungan emosional dan kesiapan ibu dalam proses menyusui. Dengan menggunakan paket terpadu yang dirancang khusus untuk ibu dan anak, intervensi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai manfaat ASI, posisi menyusui yang tepat, cara mengatasi masalah laktasi, serta pentingnya peran ibu dalam keberhasilan menyusui (10).

**METODE**

Jenis penelitian ini *Pra Experimental* dengan rancangan *One Group Pre-Post Test Design*. Waktu penelitian dilaksanakan dibulan Agustus-Oktober 2024 di Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Populasi yaitu Ibu Menyusui sebanyak 32 orang dengan teknik pengambilan sampel *Total Sampling* (12). Alat ukur pengambilan data menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas menggunakan *Product Moment* dan uji reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan uji *pairet samples T-Test* (13).

<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
SD	3	9,4
SMP	5	15,6
SMA	14	43,8
PT/Akademik	10	31,3
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 karakteristik berdasarkan umur ibu, dengan mayoritas umur 20-28 tahun sebanyak 20 orang (62,5%). Untuk

pekerjaan mayoritas yaitu Ibu rumah tangga sebanyak 17 orang (53,1%).

Karakteristik berdasarkan pendidikan yaitu mayoritas tamatan SMA sebanyak 14 orang (43,8%).

**Tabel 2 Pengetahuan Responden**

Variabel Penelitian	f	%
<b>Pengetahuan sebelum diberikan Edukasi</b>		
Baik	18	56,3
Kurang Baik	14	43,8
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>
<b>Pengetahuan sesudah diberikan Edukasi</b>		
Baik	24	75
Kurang Baik	8	25
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 didapatkan pengetahuan sebelum diberikan edukasi laktasi kepada ibu menyusui mayoritas kategori baik

sebanyak 18 orang (56,3%). Sedangkan pengetahuan sesudah diberikan edukasi laktasi meningkat menjadi 24 orang (75%).

**Analisa Bivariat**

**Tabel 3 Pengaruh Paket Edukasi Laktasi Terpadu Terhadap Pengetahuan Ibu Menyusui**

Pengetahuan Ibu Menyusui	Mean	Std. Deviasi	N	T	P-Value
<i>Pretest</i>					
Paket Edukasi Laktasi	28.69	6.907	32	9.276	0,000
<i>Posttest</i>					
Paket Edukasi Laktasi	35.43	4.941			

Berdasarkan tabel 3 hasil uji statistik menggunakan *Paired Sample T-Test* didapatkan nilai mean pengetahuan ibu menyusui sesudah diberikan paket edukasi laktasi (35.43), lebih kecil jika dibandingkan dengan pengetahuan ibu menyusui sebelum diberikan paket edukasi laktasi (28.69).

Nilai T 9.276 menggunakan SPSS 20 dengan tingkat kemaknaan 95%, menunjukkan bahwa nilai *P-Value* 0,000 ( $p < 0,05$ ), artinya  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi laktasi terpadu terhadap peningkatan pengetahuan ibu menyusui.

## **PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Umur merupakan variabel yang digunakan sebagai ukuran mutlak indikator fisiologis dengan kata lain penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan akan berhubungan dengan umur, dimana yang semakin tua mempunyai karakteristik fisiologis dengan tanggung jawab sendiri (14).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hastuti, Ibu yang berumur 20-35 tahun merupakan ibu yang tidak beresiko dan ibu dengan umur <20 tahun dan  $\geq 35$  tahun merupakan ibu dengan beresiko. Dari penelitian ini menggambarkan baik ibu dengan umur yang muda maupun tua tidak mempengaruhi keberhasilan menyusui, hal ini disebabkan oleh kemauan dan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu untuk melakukan IMD dan memberikan ASI kepada bayinya (15).

Menurut asumsi peneliti bahwa pada saat itu organ reproduksi ibu sedang pada periode yang optimal untuk melahirkan dan setelah bayi lahir dapat memberikan ASI secara eksklusif. Sedangkan pada usia kurang dari 20 tahun organ reproduksi ibu belum matang dan juga secara psikologis dan mental ibu beresiko labil, takut dan cemas, ibu merasa tidak mampu merawat bayinya sehingga tidak dapat menyusui secara efektif, begitu juga pada usia 35 tahun keatas kesehatan reproduksi ibu mengalami penurunan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosidi, melaporkan bahwa ibu yang tidak bekerja lebih memiliki kesempatan untuk mencapai target ASI eksklusif dibanding ibu bekerja. Mereka memiliki waktu lebih banyak untuk bersama dengan bayi di rumah dan memiliki peluang lebih besar untuk dapat memberikan menyusui dan memberikan ASI secara eksklusif. Status pekerjaan ibu menjadi faktor proteksi dalam menyusui dan memberikan ASI (16).

Menurut analisis peneliti dimana responden beranggapan bahwa menyusui dalam memberikan ASI cukup dilakukan ketika mereka cuti bekerja, selanjutnya ketika

responden mulai masuk kerja, maka pemberian ASI dilakukan pada saat ibu dirumah dan selebihnya anak dibantu dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI) dan susu formula. Rendahnya menyusui dan memberikan ASI ke anak banyak ditemukan pada perempuan bekerja dengan alasan singkatnya cuti hamil, tempat bekerja yang tidak memperbolehkan membawa anak, dan tidak tersedianya fasilitas ruang menyusui.

Menurut Notoatmodjo, Pendidikan merupakan kegiatan atau proses belajar yang terjadi dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Seseorang dapat dikatakan belajar apa bila didalam dirinya terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerjakan menjadi dapat mengerjakan sesuatu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan tidak hanya didapatkan di bangku sekolah sebagai pendidikan formal akan tetapi dapat diperoleh kapan dan dimana saja. Pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi, sehingga makin baik pengetahuannya akan tetapi orang yang berpendidikan rendah belum tentu berpengetahuan rendah (14).

Menurut asumsi peneliti bahwa Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal akan tetapi juga bias diperoleh melalui pendidikan non formal, seperti pengalaman pribadi, media, lingkungan dan penyuluhan kesehatan, sehingga bisa juga seseorang dengan pendidikan tinggi dapat terpapar dengan penyakit begitu pula sebaliknya.

### **Pengetahuan Ibu Menyusui Sebelum Diberikan Paket Edukasi Laktasi Terpadu**

Menurut teori Maulana, berdasarkan pengalaman dan penelitian, perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan sikap yang positif lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan dan sikap yang positif. Pendidikan kesehatan atau penyuluhan mengenai menyusui sangat dibutuhkan oleh ibu

primigravida. Untuk mencapai suatu keberhasilan menyusui diperlukan pengetahuan dan pendidikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan proses menyusui.

Menurut analisis dan Asumsi peneliti dimana, diperlukan pengetahuan terkait teknik menyusui dengan benar untuk mencapai keberhasilan menyusui. Seorang ibu membutuhkan seseorang yang dapat membimbing dalam merawat bayi termasuk dalam menyusui. Sosok dapat membantu adalah orang yang berpengaruh atau disegani suami, keluarga, kerabat, kelompok ibu pendukung AIS dan tenaga kesehatan dalam hal ini bidan. Masalah yang banyak dialami oleh ibu adalah ketidakmampuan ibu terkait cara perlekatan yang benar, sehingga masalah yang banyak dialami oleh ibu pada penelitian ini adalah putting lecet, jumlah AIS yang sedikit dan rewel. Agar proses menyusui berjalan lancar, maka seseorang ibu harus mempunyai ketrampilan menyusui agar ASI dapat mengalir dari payudara ibu ke bayi secara efektif.

#### **Pengetahuan Ibu Menyusui Sesudah Diberikan Paket Edukasi Laktasi Terpadu**

Menurut teori dari Wahit, Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya. Pengetahuan sangat berbeda dengan kepercayaan berdasarkan pengalaman yang didapat oleh setiap manusia. Banyak faktor yang menyebabkan belum tercapainya target cakupan pemberian ASI Eksklusif terutama yang berhubungan dengan perilaku masyarakat. Pengetahuan ibu tentang ASI, umur ibu serta dukungan keluarga adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ifa Sari, dkk (2012) (beliefs), Takhayul (superstition), dan penerangan-penerangan yang keliru (misinformation). Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapat oleh setiap manusia. Banyak faktor yang menyebabkan belum tercapainya target cakupan pemberian ASI

Eksklusif terutama yang berhubungan dengan perilaku masyarakat. Pengetahuan ibu tentang ASI, umur ibu serta dukungan keluarga adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif.

Menurut analisis dan asumsi peneliti bahwa Sebaiknya pengetahuan ibu yang kurang baik dapat menyebabkan ketidaktahuan ibu akan manfaat serta dampak pada bayi saat cara menyusui dalam memberikan ASI eksklusif. Semakin baik pengetahuan seorang ibu tentang cara menyusui pada anaknya, maka semakin besar peluang seorang ibu cara menyusui memberikan ASI eksklusif begitu juga sebaliknya semakin rendah pengetahuan ibu tentang menyusui maka semakin kecil peluang ibu untuk memberikan ASI. Informasi mengenai edukasi laktasi atau cara menyusui bisa didapat ibu dari bidan, tetangga atau juga teman di tempat kerja apabila ibu bekerja sehingga dengan informasi tersebut pengetahuan ibu tentang cara menyusui ke anaknya dengan ASI eksklusif semakin baik dan bertambah.

#### **Pengaruh Paket Edukasi Laktasi Terpadu Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Menyusui**

Penelitian ini menunjukkan bahwa memberikan paket edukasi laktasi terpadu pada ibu menyusui memiliki dampak positif terhadap pemahaman ibu dalam hal menyusui (17). Paket edukasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup materi tentang manfaat ASI, teknik menyusui yang benar, cara mengatasi masalah umum selama masa laktasi, serta pendekatan stimulasi yang memperkuat ikatan antara ibu dan bayi (18).

Asuhan ini menekankan pentingnya intervensi berbasis komunitas dalam meningkatkan keberhasilan menyusui. Selain itu, teori belajar kognitif sosial juga mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika individu terlibat aktif dalam proses belajar dan memperoleh pengalaman langsung melalui interaksi sosial dan emosional (19). Sebelum

intervensi, sebagian besar responden masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai posisi menyusui yang tepat, tanda kecukupan ASI pada bayi, serta cara menghadapi tantangan seperti puting lecet atau bayi tidak mau menyusui. Setelah diberikan paket edukasi, terdapat peningkatan skor pengetahuan yang signifikan, terutama pada aspek teknis dan manajemen laktasi.

Studi ini juga sejalan dengan penelitian Rosa (2022), yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi menyusui dengan pendekatan visual dan praktik langsung mampu meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Namun, beberapa faktor eksternal seperti tingkat pendidikan ibu, dukungan keluarga, dan pengalaman menyusui sebelumnya juga dapat memengaruhi keberhasilan edukasi. Oleh karena itu, dalam penerapan skala luas, pendekatan edukasi laktasi ini perlu disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat (17).

Faktor sikap, dimana sikap ibu menyusui akan diikuti atau tidak oleh perilaku berdasarkan pengalaman langsung, karena sikap terbentuk dari pengalaman melalui proses belajar sosial. Melalui interaksi sosial dapat merubah pola pikir dan mempengaruhi ibu dalam menentukan sikap. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi selama proses menyusui (7).

Menurut teori dari Budiharto, (2016), pengetahuan seseorang mengenai suatu obyek akan menjadi tindakan terhadap obyek tersebut apabila pengetahuan itu disertai kesiapan untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan tentang obyek tersebut (20).

Hasil penelitian yang dilakukan Victora et al, (2016) menunjukkan bahwa kemampuan menyusui pada kelompok intervensi lebih tinggi dibanding kelompok non intervensi dengan nilai  $p < 0,05$ . Pada penelitian tersebut kelompok intervensi diberikan edukasi dengan menggunakan media lembar balik, leaflet, video, dan boneka peraga. Hasil penelitian ini adalah nilai  $p = 0,000$  yang artinya edukasi breastfeeding berpengaruh terhadap perlekatan

ibu saat menyusui. Edukasi breastfeeding sangat di pengaruhi oleh media yang digunakan yaitu booklet dan boneka peraga. Media edukasi yang baik sangat membantu proses belajar ibu dan mampu membantu mengaplikasikan secara benar bagaimana teknik perlekatan atau menyusui yang benar (5).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah sumber informasi, yaitu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber baik dari promosi kesehatan, media cetak, serta media elektronik. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas dan pengetahuan ini akan mendasari sikap dan perilaku seseorang. Pengetahuan yang didapat oleh ibu tentang cara menyusui saat memberikan ASI maka akan mempengaruhi sikap dan perilaku dalam penerapan menyusui secara langsung (12).

Sebuah penelitian lain menunjukkan bahwa hasil pemberian pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan keluarga tentang penyakit ISPA. Demikian juga pada penelitian ini, intervensi berupa edukasi manajemen laktasi pada keluarga akan meningkatkan pengetahuan keluarga tentang manajemen laktasi (21). Hasil ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu kurangnya dukungan sosial dari keluarga terdekat yaitu suami, adanya mitos-mitos negatif tentang ASI yang dipercayai oleh masyarakat yang tersampaikan secara turun-temurun sehingga dapat menimbulkan kesalah-pahaman dan penghentian pemberian ASI eksklusif, kurangnya pengetahuan ibu tentang menyusui terutama teknik menyusui yang baik dan benar, gencarnya promosi susu formula, kurangnya pelayanan konseling laktasi dan dukungan dari petugas kesehatan, kurangnya dukungan dari masyarakat termasuk institusi yang memperkerjakan perempuan yang belum memberikan tempat dan kesempatan bagi ibu untuk menyusui di tempat kerja, adanya budaya pemberian makanan pralaktasi, serta adanya keyakinan ibu bahwa bayi tidak akan cukup

memperoleh zat gizi jika hanya diberi ASI sampai umur 6 bulan (22).

Menurut Susilana & Riyana, (2008) dimana perencanaan tindakan edukasi manajemen laktasi yang dilakukan secara terstruktur disertai penggunaan media lembar balik yang menarik memungkinkan penerimaan materi lebih mudah bagi keluarga. Penggunaan media lembar balik mempunyai keunggulan antara lain mudah dibawa, dapat dilipat atau digulung, dapat digunakan di dalam dan di luar ruangan, murah dan efisien, tidak perlu peralatan listrik. Pemilihan media ini sangat memungkinkan digunakan untuk pemberian edukasi pada keluarga (23).

Paket edukasi laktasi terpadu diberikan secara terencana dan terstruktur. Pemberian intervensi Paket edukasi laktasi memanfaatkan media booklet yang menarik sehingga responden lebih mudah menerima informasi. Pemberian edukasi dilengkapi dengan konseling seputar gizi dan laktasi intensif yang turut membantu peningkatan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif. Keunggulan media booklet yaitu menarik, dapat dibawa pulang dan dipelajari di rumah (24).

Asumsi peneliti bahwa hambatan utama tercapainya teknik menyusui pada anak karena kurangnya pengetahuan yang benar tentang teknik menyusui dalam memberikan ASI pada para ibu. Selain penggunaan media lembar balik dan booklet, intervensi edukasi dilakukan pada saat jadwal posyandu. Dimana dalam era pandemi begini banyak ibu-ibu yang tidak hadir, untuk peneliti ke rumah ibu didampingi para bidan. Pengulangan materi edukasi laktasi akan memperdalam internalisasi materi bagi keluarga, sehingga lebih meningkatkan pengetahuan. Dalam keperawatan, edukasi merupakan satu bentuk intervensi keperawatan yang mandiri untuk membantu klien baik individu, kelompok, maupun masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatannya melalui kegiatan pembelajaran, yang didalamnya bidan berperan sebagai bidan pendidik. Mayoritas ibu juga belum mengetahui bahwa pemberian ASI direkomendasikan sampai dengan dua tahun,

dan dapat disapih perlahan setelah periode tersebut. Namun, tidak ada kewajiban bahwa bayi benar-benar harus berhenti menyusui pada ibu di saat mencapai usia dua tahun. Intervensi Paket edukasi laktasi yang diberikan dapat meluruskan pemahaman ibu yang masih keliru. Oleh karena itu, direkomendasikan pemberian promosi kesehatan yang menekankan kepada topik menyusui dengan sasaran khusus untuk ibu menyusui.

Perilaku pemberian edukasi laktasi pada ibu pada anak termasuk dalam perilaku terbuka atau *overt behaviour* merupakan perilaku yang dilakukan ibu karena ibu sudah mempunyai pengetahuan dan sikap positif dalam memberikan ASI yang dapat meningkatkan kekebalan dan kebutuhan anak dan merupakan makanan terbaik bagi anak. Perilaku menyusui dapat berhasil apabila mendapat dukungan dari berbagai pihak dimana salah satunya adalah dukungan petugas kesehatan dalam memberikan informasi dalam bentuk edukasi. Perubahan pola menyusui perlu dipahami oleh ibu dan menyesuaikan dengan kebutuhan bayi (7).

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih kepada bapak camat kesugihan kabupaten cilacap beserta jajarannya yang telah banyak membantu selama proses penelitian.

#### **KESIMPULAN**

Ada pengaruh paket edukasi laktasi terpadu terhadap peningkatan pengetahuan Ibu Menyusui di Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Page AE, Emmott EH, Myers S. Testing The Buffering Hypothesis: Breastfeeding Problems, Cessation, and Social Support in UK. *Am J Hum Biol.* 2022;34(2).
2. Muharyani PW, Idriansari A, Maulida MN, Aprimilda D. Breastfeeding Education: Its Effect on Cadres Knowledge and Attitudes of Exclusive

- Breastfeeding. in: 2nd Sriwijaya International Conference of Public Health. Palembang: Universitas Sriwijaya; 2020.
3. Sukmawati E, Wijaya M, Hilmanto D. Participatory Health Cadre Model to Improve Exclusive Breastfeeding Coverage with King's Conceptual System. *J Multidiscip Healthc.* 2024;17(4):1857–75.
  4. Lowdermilk DL, Perry SE, Cashion K. *Keperawatan Maternitas.* Singapura: Elsevier Mosby; 2013.
  5. Victora CG, Bahl R, Barros AJD, França GVA, Horton S, Krasevec J, et al. Breastfeeding in The 21st Century: Epidemiology, Mechanisms, and Lifelong Effect. *Lancet.* 2016;387(10017):475–90.
  6. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2019.
  7. Kemenkes RI. *Rahasia Anak Berkembang Optimal dan Tidak Mudah Sakit: Beri ASI Eksklusif dan Pola Asuh Tepat.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
  8. Febrianty K. *Perubahan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil tentang Inisiasi Menyusu Dini Sebelum dan Sesudah Edukasi di RSIA Pertiwi.* [Skripsi]. Universitas Hasanuddin Makassar; 2011.
  9. Suparyanto dan Rosad. *Manajemen Laktasi.* Yogyakarta: CV. Andi Utama; 2020.
  10. R T. *Model Edukasi Antenatal Care dan Persiapan Laktasi di Puskesmas Batusuya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala.* *Poltekita J Ilmu Kesehat.* 2018;12(1):15–21.
  11. Puspitasari N, Fitriahadi E. *Pengetahuan Ibu tentang Pneumonia pada Balita mengalami Peningkatan Setelah diberikan Penyuluhan.* *J Heal Stud.* 2018;2(2):51–60.
  12. Budiman, Riyanto A. *Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Salemba Medika; 2017.
  13. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta; 2017.
  14. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
  15. Astuti tulus puji. *Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Program Inisiasi Menyusui Dini oleh Bidan Desa di Puskesmas Kabupaten Magelang Tahun 2010.* [Disertasi]. Universitas Diponegoro; 2010.
  16. Rosidi IYD, Kadir A. *Pengaruh Edukasi Konselor Laktasi terhadap Partisipasi Ibu Melakukan Inisiasi Menyusui Dini.* *J Ilm Kesehat Diagnosis.* 2019;14(1):98–103.
  17. Rosa S, Duana M. *Pengaruh Sosialisasi Kader Posyandu terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang IMD dan ASI Eksklusif.* *Syntax Idea J.* 2022;4(1):198–206.
  18. Astuti A, Wijayanti K, Murniati E, Damailina HT. *Pendampingan dan Pelatihan Media Buku Saku oleh Kader sebagai Motivator Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Rumah Tangga.* *J Ilm Pangabdhi.* 2020;6(2).
  19. S S, Mamuroh L, Nurhakim F. *Pemberdayaan Keluarga dan Kader Kesehatan dalam Pemanfaatan ASI Eksklusif.* *Media Karya Kesehat J.* 2019;2(1).
  20. Budiharto W. *Machine Learning dan Computational Intelligence.* Yogyakarta: CV. Andi Utama; 2016.
  21. Migang YW, Manuntung A. *Pencegahan Stunting pada Balita dengan Membuat Raport Gizi sebagai Screening pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.* *J Pengabdian Kesehat Masy.* 2021;2(1):29–37.
  22. Dirjen PT. *Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat.* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi; 2015.
  23. Hantoro. *Media Pembelajaran.* Jakarta: CV. Jejak; 2013.
  24. Rejeki PS. *Catatan Kami tentang ASI.* Yogyakarta: Oksana Press; 2019.